



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN METODE MEMBACA TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Laeli Fitriyanti, Tatat Hartati², Ani Hendriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: laeli.fitri23@student.upi.edu; tatat@upi.edu; anihendriani@upi.edu.

Abstract: *This research is motivated by the low reading comprehension skills due to the inaccuracy of the application of the learning method / model by the teacher. Teachers more often implement independent reading activities, so students find it difficult to understand the contents of the reading. This can be seen from the lack of achievement of several reading comprehension indicators. The guided reading method was chosen as a solution to improve students' reading skills. The purpose of this study was to describe RPP with guided reading methods to improve students' reading comprehension skills in Elementary School class III, describing the implementation of learning by applying guided reading methods to improve students' reading comprehension skills in class III Elementary School, describing an improvement in reading comprehension skills of third grade students after using the guided reading method. The research method used was classroom action research (CAR) using the Kemmis and Taggart model which was carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted in class III B, one of the elementary schools in Bandung, with a total of 25 students. reading comprehension skills increase each cycle. This can be seen from the increase in the reading comprehension skills of students from the first cycle of 60% of students passing the KKM, and increasing in the second cycle as much as 88% of students. The conclusion of this study is that students' reading comprehension skills increase after learning by applying comprehension reading methods.*

Keywords: *Reading Skill, Improving, Guide Reading*

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas sosialisasi seperti komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis,

menyimak dan berbicara. Empat keterampilan tersebut menjadi kunci terjalannya komunikasi yang baik antarkomponen masyarakat baik dalam konteks formal maupun nonformal. Secara

formal aspek keterampilan berbahasa secara khusus kita pelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kemudian empat keterampilan tersebut menjadi jalan kita dapat mempelajari bidang ilmu lain, salah satunya dikarenakan mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi penghela bagi mata pelajaran lain pada penerapan pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada kurikulum 2013 saat ini. Santosa, dkk. (2009, hlm. 319) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca di SD terdiri dua bagian yakni : (a) membaca permulaan di kelas I dan II. (b) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya. Masalah yang saya temukan dari hasil pengamatan di kelas III B di salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung adalah kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi teks yang mereka baca hal tersebut terlihat dari nilai yang siswa peroleh dari hasil menjawab pertanyaan dari teks yang telah siswa baca. Dari hasil observasi dan tanya jawab dengan guru rendahnya nilai yang siswa peroleh dilatarbelakangi kurangnya ketertarikan siswa pada kegiatan membaca, kesulitan siswa dalam memahami teks yang dibaca, masa peralihan siswa dari keterampilan membaca permulaan ke keterampilan membaca lanjut menjadikan dalam proses membaca sebagian besar siswa masih fokus dengan huruf per huruf yang mereka baca, sehingga tidak dapat langsung menangkap makna dari bacaan, kemudian cara mengajar guru yang menyamaratakan kemampuan membaca semua siswa dengan menerapkan membaca mandiri hampir pada setiap pembelajaran yang mengacu pada teks bacaan. Dengan latar belakang diatas perlu diterapkan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemahamannya serta metode yang didalamnya tidak hanya aktivitas membaca mandiri saja namun membutuhkan kegiatan lain yang dapat membantu/menuntun siswa lebih

memahami isi bacaan, serta membuat pembelajaran lebih menarik dan aktif. Metode pembelajaran yang dipilih penulis adalah metode membaca terbimbing. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui penerapan metode Membaca Terbimbing untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar

1. Mendeskripsikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode membaca terbimbing untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas VI Sekolah Dasar
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan metode membaca terbimbing untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas VI Sekolah Dasar
3. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar setelah menggunakan metode membaca terbimbing.

Sutirto (2016, hlm. 58) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan dalam rangka menguasai informasi dan perkembangan teknologi dengan membaca. Menurut Resmi dan Juanda (dalam Khasanah dan Cahyani, 2016, hlm. 161) membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah satu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat, atau lambatnya membaca..

Dari kedua pendapat di atas penulis menyimpulkan membaca pemahaman adalah aktivitas menelaah teks yang bertujuan untuk memahami isi bacaan dan hasilnya siswa dapat menangkap pesan atau makna yang disampaikan penulis melalui

pengetahuan yang dimiliki pembaca serta dapat menyampaikan informasi yang didapatkan dari teks yang telah dibaca. Menurut Somadayo (2011, hlm. 11) seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut :a) Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, b)Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan, c) Kemampuan membuat simpulan.

Menurut Abidin (2012, hlm. 90) metode membaca terbimbing adalah metode pembelajaran terbimbing untuk membantu siswa dalam menggunakan strategi belajar membaca secara mandiri. Menurut Santosa (dalam Hidayah:2014) guide reading adalah kegiatan membaca dimana semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru berperan sebagai pengamat dan fasilitator, bertugas memberikan pertanyaan pemahaman, dan siswa menjawab dengan kritis. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan metode membaca terbimbing adalah metode membaca yang menuntun siswa untuk dapat menguasai serta memahami isi bacaan melalui kegiatan mendiskusikan sebuah bacaan dan didukung aktivitas-aktivitas atau langkah-langkah yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode membaca terbimbing menurut Abidin (2012, hlm. 90) adalah:Tahap Prabaca (memilih buku, memperkenalkan buku, buatlah prediksi, membangkitkan skemata anak,papan informasi). Tahap Membaca (membaca pelan (lirih) halaman pertama, memeriksa dan menyusun ulang prediksi, meneruskan membaca dan memprediksi). Tahap Pascabaca (mendiskusikan cerita, membaca prediksi, membuat daftar kosakata). Zaini, dkk. (2008, hlm. 8) Langkah-langkah dalam menerapkan

reading guide yaitu: a) menentukan bacaan yang akan dipelajari, b) membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa, c) membagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada siswa, d) tugas siswa adalah mempelajari bahan bacaan berdasarkan kisi-kisi, e) menanyakan jawabannya kepada siswa, dan, f) Diakhir pelajaran memberi ulasan secukupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas langkah-langkah metode membaca terbimbing yang diterapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Persiapan bahan bacaan
2. Pengenalan judul bacaan
3. Papan informasi
4. Penjabaran Kisi-kisi
5. Menyusun prediksi
6. Membaca
7. Mengoreksi prediksi
8. Membuat daftar kosakata
9. Kesempatan bertanya

Mengulas materi dan menyimpulkan

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart. Menurut Sanjaya (2013, hlm. 26) penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. PTK sendiri memiliki tujuan yaitu mengatasi masalah pembelajaran di kelas baik proses maupun hasilnya, meningkatkan profesional guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas serta menghasilkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Model Kemmis dan Taggart merupakan penegembangan dari konsep dasar penelitian tindakan kelas

yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Namun komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan.

Tempat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas III di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukarasa Kota Bandung. Lokasi disesuaikan dengan lokasi penempatan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) untuk menghemat waktu serta tenaga. Partisipan penelitian ini yaitu siswa kelas III salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung dengan jumlah 25 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, dengan kondisi latar belakang dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Peneliti menjadikan kelas tersebut sebagai subjek penelitian dengan alasan masalah yang ditemukan pada saat masa observasi di kelas tersebut.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Pada prosedur penelitian terdapat beberapa tahap tindakan, diantaranya tahap pendahuluan atau pra penelitian (masa persiapan), dilanjutkan tahap tindakan penelitian yang terdiri atas tahap perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflection*), tahap tindakan penelitian ini terdiri dari dua pelaksanaan siklus sebagaimana model penelitian yang dianut, yaitu Model Kemmis dan Taggart. Penjabaran dari tahap-tahap di atas dapat dilihat di bawah ini. Tahap pendahuluan (permohonan izin kepada pihak sekolah, observasi, identifikasi masalah, mengkaji berbagai teori mengenai masalah, menetapkan solusi, menyusun proposal penelitian, pengajuan proposal, serta pengajuan SK pembimbing). Tahap pelaksanaan penelitian yaitu siklus I dan siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi (Menurut Asrori (2018, hlm. 53) Observasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti memperoleh gambaran secara cermat tentang tindakan yang sedang dilakukan dan kemudian mendokumentasikan pengaruh atau dampak dari tindakan tersebut) dan tes (Tes tertulis diberikan dalam bentuk esai di akhir pembelajaran).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk aktivitas-aktivitas yang harus dilaksanakan guru dan siswa selama pembelajaran, RPP disusun setiap pelaksanaan siklus dengan menerapkan model atau metode yang telah disiapkan. Metode yang diterapkan oleh peneliti adalah metode membaca terbimbing sehingga langkah-langkah pembelajaran mengacu pada metode tersebut.
- b. Lembar Evaluasi. Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik terkait dalam penelitian ini yang diukur adalah keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Lembar Observasi. Lembar observasi digunakan pada saat proses pembelajaran. Objek yang diteliti adalah pelaksanaan pembelajaran, termasuk keterlaksanaan langkah pembelajaran serta aktivitas guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam menyusun RPP peneliti berpedoman pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 berdasarkan

kurikulum 2013 dengan sistematika RPP : identitas sekolah (nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran (tema, subtema dan pertemuan), kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan/metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Pada waktu observasi salah satu komponen yang peneliti observasi adalah perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Dari hasil observasi sistematika RPP yang dibuat oleh guru pada dasarnya sama dengan sistematika RPP yang dibuat penulis dalam melaksanakan siklus II. Perbedaannya adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan, pada kegiatan pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru siswa diinstruksikan untuk membaca mandiri pada materi yang mengharuskan siswa membaca, sedangkan peneliti menarapkan metode membaca terbimbing, yang didalamnya terdapat aktivitas yang dapat menuntun siswa dalam memahami isi bacaan.

Tabel 1. Tabel Temuan

No	Tahapan	Temuan
1	Pembiasaan (Literasi dan Ngaji)	Pada pelaksanaan siklus kegiatan pembiasaan (membaca dan mengaji) tidak dilaksanakan, karena kegiatan tersebut telah dilaksanakan pada awal pembelajaran (pagi), sedangkan

		siklus dilaksanakan pada jam setelah istirahat
2	(Menyusun Prediksi)	Tidak semua siswa aktif dalam diskusi
3	Siswa kurang terkondisikan	Peneliti sebagai guru harus lebih tegas, terapkan aturan selama pembelajaran
4	Penjelasan tujuan pembelajaran	Guru melewatkan langkah menyampaikan tujuan pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan dari siklus 1 dan siklus II diantaranya ::

1. Redaksi, pada siklus 1 redaksi dalam lembar kerja pada soal nomor 1 berbeda dengan pada lembar kerja pada siklus II, dengan tujuan memudahkan pemahaman siswa. Pada LK siklus 1 soal nomor 1 berisi perintah untuk prediksi beberapa poin yang disebutkan, soal bentuk ini kurang dipahami oleh siswa sehingga banyak siswa yang bertanya maksud dari kata “memprediksi” apa. Sementara pada siklus II redaksi soal diubah menjadi bentuk pertanyaan, sebagian besar siswa dapat memahami soal nomor 1 dengan baik, sehingga tidak ada pertanyaan untuk soal nomor 1.
2. Pada siklus 1 bahan bacaan yang digunakan pada lembar evaluasi sama dengan bahan bacaan yang digunakan pada lembar kerja. Sedangkan pada siklus II bahan bacaan yang digunakan pada lembar evaluasi dibedakan dari bahan bacaan pada lembar kerja, pada lembar evaluasi bahan bacaan berupa teks cerita. Setiowati dan Istanti (2015, hlm.10) menyatakan penggunaan model SQ3R dan cerita anak bermuatan pendidikan karakter dapat membantu peningkatan keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali cerita anak secara tertulis. Teks cerita sehari-hari lebih mudah dipahami karena lebih mudah untuk diimajinasikan oleh siswa, sehingga

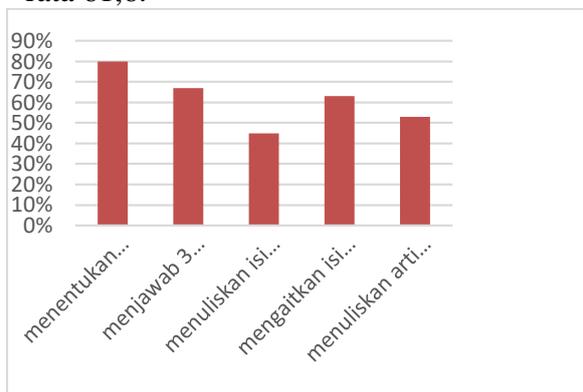
siswa mampu menuangkan dengan kalimat sendiri.

Pembahasan dari hasil temuan pelaksanaan siklus 1 dan siklus II :

1. Pada pelaksanaan siklus kegiatan pembiasaan (membaca dan mengaji) tidak dilaksanakan, karena kegiatan tersebut telah dilaksanakan pada awal pembelajaran (pagi), sedangkan siklus dilaksanakan pada jam setelah istirahat. Dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran harus lebih teliti, kapan RPP dilaksanakan serta kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan selama pembelajaran.
2. Tidak semua siswa aktif dalam diskusi. Dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 4 orang kegiatan diskusi tidak diikuti dengan baik oleh semua siswa, dalam satu kelompok hanya 1-2 anggota yang aktif, sementara anggota kelompok yang lain sibuk bercanda. Untuk mengefektifkan kegiatan diskusi perlu dibentuk kelompok yang lebih kecil, yaitu dengan kelompok berpasangan. Menurut Huda (2013, hlm. 211) model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggungjawab sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian. Efek lain yang ditimbulkan dengan pengaturan kelompok berpasangan-pasangan adalah siswa lebih mudah dikondisikan, mengurangi kesempatan siswa bergurau, dan semua siswa lebih aktif berpendapat.
3. Siswa kurang terkondisikan. Setelah memasuki kegiatan inti terutama memasuki langkah diskusi siswa mulai tidak kondusif, mulai tidak fokus. Peneliti sebagai guru kelas harus bisa mengembalikan fokus siswa kepada aktivitas pembelajaran. Salah satu cara untuk mengkondisikan siswa di dalam kelas selain dengan usaha preventif yaitu dengan penerapan aturan sebelum pembelajaran, cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan *ice breaking*. Fanani (2010, hlm. 69) *Ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan, dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif).
4. Pada siklus 1 ini teks bacaan digabung dengan Lembar Kerja, sehingga ada beberapa kelompok saat diinstruksikan berdiskusi menyusun prediksi sesuai pengetahuan siswa dan mengetahui di halaman belakang ada teks bacaan yang sesuai dengan topik kegiatan memprediksi mereka membaca teks tersebut untuk menyusun prediksi, namun keadaan ini tidak berlangsung lama karena guru langsung mengetahui, kemudian guru menjelaskan bahwa hasil prediksi mereka tidak akan dinilai, hanya untuk mengukur pengetahuan siswa. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk
5. Pembagian lembar teks bacaan dan lembar kerja, pada siklus 1 teks bacaan diberikan bersamaan dengan lembar kerja, sementara pada siklus II lembar teks bacaan diberikan secara terpisah, tujuannya untuk mengurangi kemungkinan siswa melihat bacaan pada saat menjawab pertanyaan atau menyusun prediksi.
6. Adanya langkah yang terlewat seperti yang terjadi pada siklus II yaitu tidak dilaksanakannya penyampaian tujuan pembelajaran perlu diperhatikan. Penyampaian tujuan pembelajaran berperan dalam memberikan gambaran awal bagi siswa mengenai materi apa yang akan dipelajari pada pembelajaran

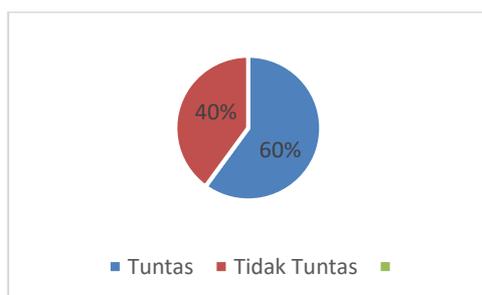
hari tersebut. Fokus dan pengaturan waktu yang baik diperlukan agar semua langkah pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal.

. Pada Siklus 1 indikator mengidentifikasi kalimat utama jumlah siswa yang tuntas sebanyak 80%, dalam menjawab 3 pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan berjumlah 67%, aspek menuliskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri sebanyak 45%, aspek mengaitkan isi bacaan dengan isi cerita sebanyak 63% dan untuk indikator menuliskan arti kata yang digunakan penulis dalam teks siswa yang tuntas sebanyak 53%. dengan nilai rata 61,6.



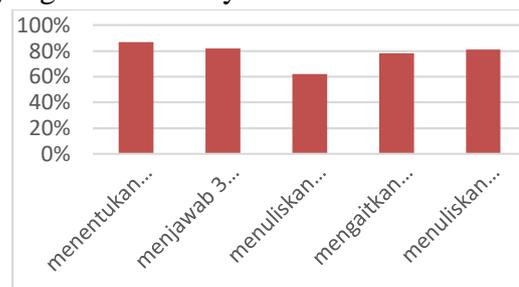
Grafik 1. Persentase Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus 1

Persentase siswa yang telah tuntas atau mencapai KKM pada siklus 1 sebanyak 60%, dan siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM yaitu 40%.



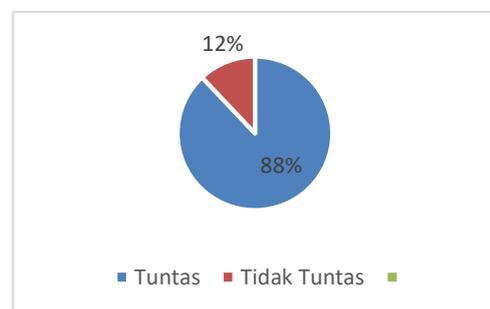
Grafik 2. Persentase Ketuntasan Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus 1

Pada siklus II indikator mengidentifikasi kalimat utama jumlah siswa yang tuntas sebanyak 87%, dalam menjawab 3 pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan berjumlah 82%, aspek menuliskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri sebanyak 62%, aspek mengaitkan isi bacaan dengan isi cerita sebanyak 78% dan untuk indikator menuliskan arti kata yang digunakan penulis dalam teks siswa yang tuntas sebanyak 81%.



Grafik 3. Persentase Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II diperoleh hasil 88% siswa tuntas dari KKM yang telah ditetapkan. Berikut penjabaran grafiknya :



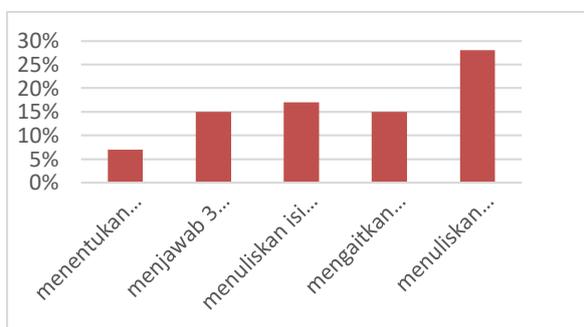
Grafik 4. Persentase Ketuntasan Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus II

Untuk memudahkan dalam membandingkan hasil setiap indikator dari keterampilan membaca pemahaman dari siklus 1 dan siklus II, berikut ini adalah penjabarannya:

Tabel 2. Perbandingan persentase tiap indikator siklus 1 dan siklus II

Indikator	Siklus 1	Siklus II
Mengidentifikasi kalimat utama setiap paragraf	80%	87 %
Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan	67%	82%
Menuliskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri	45%	62%
Mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik	63%	78%
Mengidentifikasi arti/makna kosakata dalam bacaan	53%	81%

Hasil pelaksanaan siklus 1 dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman, peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya persentase dari setiap indikator, berikut grafik peningkatannya:



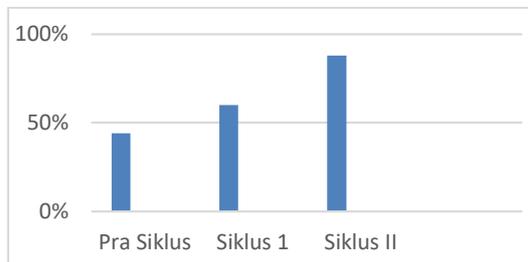
Grafik 5. Persentase Peningkatan setiap Indikator dari Siklus 1 ke Siklus II

Dilihat dari grafik diatas diketahui bahwa setiap indikator mengalami peningkatan. Berikut ini adalah

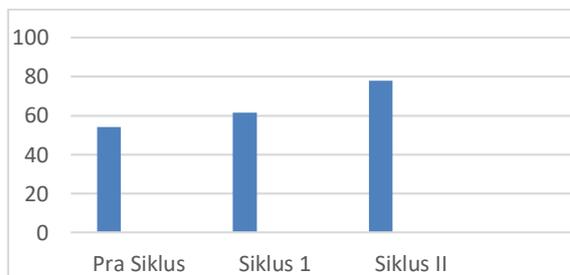
pembahasan dari peningkatan setiap indikator:

1. Menentukan kalimat utama. Peningkatan pada indikator ini sebesar 7%. Perbaikan yang dilakukan dari refleksi pelaksanaan siklus 1 adalah dengan mengingatkan siswa untuk lebih teliti dalam menentukan batas kalimat utama. Karena sesungguhnya siswa sudah paham dengan maksud soal dan paham dimana letak kalimat utama namun siswa kurang teliti dalam menuliskannya.
2. Menjawab 3 pertanyaan mengenai isi bacaan peningkatan pada indikator ini sebesar 15% . Peningkatan ini dihasilkan dari pemahaman siswa yang lebih baik dari siklus 1, sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan dengan lebih baik dan lebih tepat.
3. Menuliskan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Peningkatan yang diperoleh yaitu sebesar 17%. Pada siklus 1 bahan bacaan yang digunakan pada lembar evaluasi sama dengan bahan bacaan yang digunakan pada lembar kerja. Sedangkan pada siklus II bahan bacaan yang digunakan pada lembar evaluasi dibedakan dari bahan bacaan pada lembar kerja, pada lembar evlulasi bahan bacaan berupa teks cerita. Teks cerita sehari-hari lebih mudah dipahami karena lebih mudah untuk diimajinasikan oleh siswa, sehingga siswa mampu menuangkan dengan kalimat sendiri.
4. Mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Pada indikator ini peningkatan dari siklus 1 ke siklus II sebesar 15%. Pemahaman siswa yang lebih baik, siswa mampu menangkap nilai yang terkandung dari isi bacaan sehingga mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
5. Menuliskan arti kata yang digunakan oleh penulis dalam bacaan. Indikator ini mengalami peningkatan terbesar adalah dari siklus 1 ke siklus II yaitu

dengan peningkatan 28%. Hal tersebut terjadi karena pada siklus II kelas lebih terkondisikan daripada siklus I, sehingga siswa lebih fokus dalam menyimak penjelasan guru, terutama pada kegiatan membuat daftar kosaka dan diskusi pembahasannya.



Grafik 6. Perbandingan Persentase Ketuntasan Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II



Grafik 7. Rata-rata Nilai Akhir Keterampilan Membaca Pemahaman pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 3B mengalami peningkatan, yaitu dari rata-rata nilai 61,6 menjadi 78.

Dari seluruh nilai yang dihimpun dan diolah, kemudian dikategorikan kedalam kelompok-kelompok sebagai berikut :

Tabel 3. Pengkategorian Nilai Keterampilan Membaca Pemahaman

Kriteria	Jumlah Siswa
A (Amat baik)	8
B (Baik)	5
C (Cukup)	9

D (Kurang)	3
------------	---

Secara keseluruhan kemampuan membaca pemahaman pada kelas 3B disalah satu Sekolah dasar di Kota Bandung ini mengalami peningkatan.

Dengan demikian metode membaca terbimbing dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, dengan diawali mengobservasi kebutuhan siswa yang dilanjutkan dengan menyusun RPP.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh pada saat melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode membaca terbimbing serta berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat peneliti ambil adalah sebagai berikut :

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dengan menerapkan metode membaca terbimbing untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III Sekolah Dasar sudah baik dilihat dari lengkapnya/kesesuaian komponen ideal RPP. Pembelajaran siklus 1 dan siklus II masih membahas materi yang sama yaitu tema 5 tentang Praja Muda Karana, subtema aku suka berpetualang pembelajaran 5 (siklus I) dan pembelajaran 6 (siklus II).

Metode membaca terbimbing yang diterapkan oleh peneliti memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1)Persiapan bahan bacaan, 2)Pengenalan judul bacaan, 3)Papan informasi, 4)Penjabaran Kisi-kisi, 5)Menyusun prediksi, 6) Membaca, 7) Mengoreksi prediksi, 8) Membuat daftar kosakata, 9) Kesempatan bertanya, 10) Mengulas materi dan menyimpulkan. Dengan keterlaksanaan 96% dari seluruh langkah. Hasil tersebut menunjukkan

pelaksanaan metode membaca tersebut tergolong amat baik.

Peningkatan nilai pada setiap indikator membaca pemahaman yang telah ditetapkan terlihat dari prasiklus ke siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut tidak lepas dari adanya perbaikan perencanaan dari siklus I ke siklus II. Pencapaian akhir juga menunjukkan keberhasilan dari penelitian ini. Sebanyak 88% siswa atau 22 siswa dari 25 siswa memperoleh predikat tuntas/lulus dari KKM. Nilai rata-rata akhir dari siklus I 61,6 naik menjadi 78 pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Asrori, M. (2018). *Penelitian Tindakan kelas*. Bandung : CV Wacana Prima
- Hidayah, N. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Whole Language*. (Jurnal). Program PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, Lampung.
- Fanani, Achmad.(2010). *Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar*. VI, 67-70
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pejara
- Khasanah dan Cahyani.(2016).Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi *Question Answer Relationships (QAR)* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*. (2).161-175.
- Nurlailah. (2016). Penerapan MembacaTerbimbing (Guided Reading Procedure) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas V SDN 21 Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. (2) 127-138
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis Penelitian dan Prosedur*. Jakarta : Prenada Media Group
- Santosa, dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indoneisa di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Setiowati dan Istanti. (2015). Peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak bermuatan pendidikan karakter dengan metode SQ3R. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2.1-11
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik pembelajaran Membaca*. Ternate : Graha Ilmu
- Sutirto. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Metode Cooperative Integrated and Comppodition (CIRC)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia JPPI*. 1 (4). 58-65.
- Zaini, Hisyam. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani